



Pendidikan Sepanjang Hayat sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan:

Peluang dan Tantangan

Isval Maulana¹

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

email: isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id

Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

email: nur.khasanah@uingusdur.ac.id

*Korespondensi: isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Received 21 November 2025

Revised 25 November 2025

Accepted 30 November 2025

Available online 6 Desember 2025

Lifelong learning is a fundamental concept that positions learning as an integral part of human life at every stage of development. In the context of sustainable development, lifelong education serves as a crucial pillar in fostering an adaptive, innovative, and competitive society amid rapid global changes. Through continuous education, individuals are expected to develop competencies, values, and attitudes that support the balance between economic, social, and environmental dimensions. However, the implementation of lifelong learning in Indonesia still faces several challenges, including unequal access to education, limited infrastructure, low digital literacy, and the lack of optimal collaboration among government, educational institutions, and society. On the other hand, the advancement of digital technology and open education policies present significant opportunities to expand access and improve the quality of learning. Therefore, a comprehensive strategy integrating formal, non-formal, and informal education is essential to realize lifelong learning as a foundational pillar of sustainable development.

Kata kunci:

lifelong learning, literacy, sustainable development

Pendahuluan

Kemajuan zaman selalu ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan juga perubahan ekonomi. Perubahan tersebut hampir terjadi dalam segala aspek kehidupan. Keadaan ini menuntut kita untuk selalu upgrade terhadap perubahan-perubahan agar kita dapat selalu beriringan dengan perubahan tersebut. Hal inilah yang menjadikan kita terdorong untuk selalu mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru.

Lifelong learning atau pendidikan sepanjang hayat menjadi sebuah jawaban terhadap permasalahan diatas. Pendidikan sepanjang hayat memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan tidak hanya ketika seseorang berada di sekolah tetapi dimanapun dan kapanpun (Andiyanto, 2018).

Urgensi pendidikan seumur hidup berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia sangat bergantung pada alam dan lingkungan sosial tempat mereka hidup. Perubahan yang terjadi di alam mendorong kemajuan teknologi, yang kemudian memicu transformasi sosial secara luas. Oleh sebab itu, pembelajaran berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Tanpa proses pendidikan yang terus-menerus, akan sulit melahirkan pribadi yang cakap, mandiri, kompetitif, gemar membaca, dan memiliki kecerdasan yang adaptif (Tawarniate, Sya, & Dianti, 2025).

Di abad ke-21 ini, keterampilan kerja menjadi kebutuhan yang diutamakan dalam dunia kerja. Bagaimana tidak, keterampilan kerja sangat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan nantinya. Pekerjaan orang yang sudah terampil dan berpengalaman akan berbeda hasilnya dengan pekerjaan orang yang baru mencoba. Tuntutan inilah yang mendorong setiap orang untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui pelatihan-pelatihan. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat.

Dalam penerapannya, pendidikan sepanjang hayat memberikan banyak peluang dan kesempatan. Peluang dan kesempatan tersebut datang karena kemudahan akses, siapa saja dapat mengikuti dan menjadi pelaku pendidikan sepanjang hayat sepanjang dia memiliki kemauan. Namun terdapat juga beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan sepanjang hayat ini. Dalam jurnal ini, penulis akan mencoba memaparkan beberapa peluang dan tantangan dalam pendidikan sepanjang sebagai pilar pembangunan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif melalui studi literatur yang mengacu pada referensi-referensi terdahulu. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis serta mengekstraksi informasi dari berbagai artikel dan buku yang diperoleh melalui platform Google Scholar.

Hasil

Menurut UNESCO (2015), pendidikan sepanjang hayat mencakup semua proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dalam aspek pribadi, sosial, ekonomi, dan kultural. Knowles (1980) menambahkan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran yang berlangsung terus-menerus, tidak terbatas pada masa kanak-kanak dan sekolah. formal, tetapi mencakup seluruh rentang kehidupan individu. Jarvis (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup semua bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh individu sejak lahir sampai meninggal dunia, baik itu pembelajaran formal, non-formal, maupun informal. Dalam pandangan Tough (1979), pendidikan sepanjang hayat adalah proses di mana individu secara terus-menerus terlibat dalam belajar mandiri yang difasilitasi oleh interaksi dengan lingkungan dan masyarakat (Dr. Sri Nurhayati S.Pd., 2024).

Dari pandangan berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Pendidikan ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari, pelatihan di tempat kerja, kursus online, dan kegiatan komunitas.

Pendidikan sepanjang hayat menjadi strategi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta berkolaborasi dalam menyediakan akses dan fasilitas pendidikan berkelanjutan bagi semua kalangan, termasuk kelompok rentan dan masyarakat marginal.

Sejarah dan perkembangan konsep pendidikan sepanjang hayat menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan sebagai kegiatan terbatas pada usia muda menjadi proses yang berlangsung sepanjang hayat manusia. Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas, keterjangkauan, inklusivitas, dan relevansi pendidikan dalam menjawab tantangan zaman.

Pendidikan sepanjang hayat kini menjadi kerangka kerja utama dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Konsep ini terus diperkuat dengan pendekatan interdisipliner dan dukungan teknologi yang memungkinkan masyarakat untuk terus belajar kapan saja dan di mana saja.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan fondasi dari pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan individu, dan pembentukan masyarakat pembelajar. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, di mana kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi merupakan kunci keberhasilan individu dan bangsa (Zainuridha, Mardiyah, Maftuhah, Sueb, & Yani, 2025).

URGENSI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Berikut ini ada beberapa alasan mengenai urgensi Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education) yang dilihat dari beberapa aspek, yakni:

1. Aspek Ideologis

Setiap individu mempunyai hak yang sama dalam hal pengempangan diri, untuk mendapatkan pendidikan seumur hidup sebagai peningkatan pengetahuan dan ketrampilan hidup. Oleh karena itu, setiap penguasa maupun golongan terpelajar dalam masyarakat bertanggungjawab untuk menyelamatkan rakyat dari bahaya kebodohan dan kemelaratan, seperti yang dituntut oleh keadilan sosial.

2. Aspek Ekonomis

Salah satu cara keluar dari bahaya kebodohan dan kemelaratan adalah dengan cara Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education). Dengan cara ini, manusia akan lebih banyak menerima pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education) dalam aspek ekonomi memungkinkan seseorang untuk memelihara produktivitasnya, mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, memungkinkan hidup dalam lingkungan yang sehat dan menyenangkan, dan memiliki motivasi dalam mengasuh dan mendidik anak-anak secara tepat sehingga peranan pendidikan dalam keluarga menjadi sangat besar dan penting.

3. Aspek Sosiologis

Orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, maka akan berakibat akan merajalelanya anak-anak yang putus sekolah, buta huruf dan rendah produktivitas. Maka, pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education) adalah solusi pemecahan masalah bagi orang tua.

4. Aspek Politis

Disamping memahami fungsi pemerintahan, rakyat yang demokratis hendaknya menyadari akan pentingnya hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Maka dari itu, pendidikan perlu diberikan kepada semua orang karena maju tidaknya suatu negara juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan warga negaranya.

5. Aspek Filosofis

Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education) secara filosofis akan memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pastinya akan selalu ada perubahan-perubahan dan semua itu perlu dipelajari oleh semua rakyat, disinilah terlihat peran Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education).

6. Aspek Teknologis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus belajar agar bisa bertahan hidup. Selain itu dengan teknologi maka Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education) akan semakin mudah. Begitu pula sebaliknya, dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, para pemimpin, teknisi, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu senantiasa menyesuaikan perkembangan ilmu teknologi untuk menambah pengetahuan di samping keterampilannya.

7. Aspek Psikologis dan Pedagogis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap konsep teknik penyampaian ilmu. Karena perkembangan ilmu dan teknologi semakin luas dan kompleks, maka tidak mungkin segalanya itu dapat diajarkan kepada anak di sekolah. Maka dewasa ini, tugas pendidikan formal yang utama adalah bagaimana mengajarkan cara belajar, menanamkan motivasi yang kuat kepada anak untuk terus belajar sepanjang hayatnya. Dalam pemberian keterampilan itu semua, perlu diciptakan kondisi yang merupakan penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong Education).

8. Aspek Teknologi dan Kultural

Pada taraf negara-negara yang sedang berkembang, usaha integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara vertikal dan horizontal sangatlah penting. Karena reference group diperlukan untuk mengadakan kontak intelektual dan saling mendidik, pendidikan yang mereka peroleh sebelumnya mungkin juga kurang memadai, dan kurang lancarnya komunikasi dengan perubahan dan inovasi yang terjadi di negara-negara lain.

9. Aspek Etis

Terselenggaranya Pendidikan Sepanjang Hayat (Lifelong education) secara meluas dikalangan masyarakat dapat menciptakan iklim lingkungan. yang memungkinkan terwujudnya keadilan sosial. Tujuan pendidikan sepanjang hayat tidaklah sekedar tercapainya sebuah perubahan, melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya (Sista, Saifullah, Aryahiyyah, & Inayatillah, 2018).

PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Tantangan:

1. Salah satu tantangan besar yang masih dihadapi dalam pendidikan adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan di daerah terpencil. Banyak anak yang terpaksa menghadapi kondisi yang sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
2. Selain itu, rendahnya minat baca masyarakat juga menjadi sebuah masalah yang signifikan. Tanpa budaya membaca yang kuat, individu kesulitan untuk menemukan sumber pengetahuan yang luas.
3. Kesenjangan teknologi dan literasi digital juga menjadi tantangan serius. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang diperlukan untuk belajar dan berkembang dalam era digital ini
4. Biaya pendidikan yang relatif tinggi terus menjadi kendala bagi banyak keluarga, sehingga mereka merasa terhalang untuk memberikan kesempatan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka.

Peluang:

1. Dengan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, kini kita memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan tanpa batas. Ini berarti setiap orang, di manapun dan kapanpun dapat menjelajahi berbagai sumber informasi dan belajar dari para ahli di seluruh dunia.
2. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan juga semakin meningkat. Banyak orang kini menyadari bahwa untuk dapat terus bersaing dan berkembang dalam karier dan kehidupan pribadi, mereka perlu terus belajar dan mengembangkan diri.
3. Peran penting pemerintah serta lembaga internasional dalam memberikan dukungan pada berbagai program pendidikan sepanjang hayat. Upaya kolaboratif ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan selalu dapat diakses oleh semua kalangan.
4. Di lingkungan dunia kerja yang terus berubah, terdapat tuntutan yang semakin tinggi terhadap keterampilan baru. Hal ini mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi, sehingga mereka dapat berhasil di pasar kerja yang kompetitif dan dinamis saat ini (Syahrani, Azzahra, Rahmah, & Daniati, 2025).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Dalam praktiknya, pemerintah mengimplementasikan berbagai program yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu contohnya adalah Program Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan yang ditujukan bagi warga belajar dewasa yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Program ini diakomodasi melalui Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga nonformal yang menjadi wadah strategis dalam mendukung pembelajaran warga di luar jalur formal.

Selain itu, Indonesia juga memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) yang menyediakan pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat usia produktif, termasuk mereka yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) mulai diperluas guna mengakui pengalaman belajar dan kerja seseorang sebagai bagian dari capaian akademik.

Pada level regulasi daerah, beberapa pemerintah provinsi dan kabupaten/kota mulai mengembangkan Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung sistem pembelajaran berkelanjutan. Contohnya, Kota Surabaya dan Kabupaten Sleman telah mengembangkan inisiatif kota belajar yang terintegrasi dengan komunitas dan dunia kerja.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan sepanjang hayat di Indonesia masih menghadapi beberapa hambatan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat dewasa, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya belajar sepanjang hayat. Koordinasi antarinstansi dan kurangnya pendanaan juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan.

Dengan demikian, untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat yang ideal, Indonesia perlu memperkuat kerangka regulasi yang lebih holistik dan memperluas kemitraan dengan sektor swasta dan masyarakat sipil. Pendekatan berbasis komunitas dan teknologi juga harus dikembangkan lebih jauh untuk menjangkau kelompok-kelompok marjinal dan masyarakat di wilayah terpencil (Fauzi, Badriyah, Purwati, Lestari, & Khotib, 2025).

Kesimpulan

Pendidikan sepanjang hayat berperan sebagai elemen fundamental dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendidikan sepanjang hayat memberikan dampak luas pada berbagai tujuan pembangunan termasuk pengurangan kemiskinan, peningkatan kesehatan, kesetaraan gender, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui integrasi pendidikan formal, nonformal, dan informal, pendidikan sepanjang hayat membuka akses bagi individu untuk terus mengembangkan kompetensi sepanjang siklus hidupnya.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan sepanjang hayat masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya literasi, ketimpangan akses pendidikan, terbatasnya dukungan pembiayaan, serta kesenjangan teknologi yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Di sisi lain, peluang penguatan pendidikan sepanjang hayat semakin terbuka melalui perkembangan teknologi digital, kebutuhan dunia kerja yang terus berubah, serta kebijakan global dan nasional yang semakin menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendidikan sepanjang hayat memiliki potensi strategis untuk menjadi pilar utama pembangunan berkelanjutan apabila diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kebijakan, didukung kolaborasi lintas sektor, dan dikembangkan melalui inovasi pembelajaran yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Upaya memperluas akses pendidikan, meningkatkan kapasitas institusi, dan optimalisasi teknologi merupakan

langkah kunci untuk memastikan bahwa pembelajaran sepanjang hayat dapat diakses secara merata guna mendukung tercapainya pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Referensi

- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary*, 196.
- Dr. Sri Nurhayati S.Pd., M. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzi, R., Badriyah, Purwati, S., Lestari, Y., & Khotib, Y. (2025). *Teori dan Praktik Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cirebon: Arr Rad Pratama.
- Sista, T. R., Saifullah, F., Aryahiyyah, F., & Inayatillah, K. (2018). The Implementation of Lifelong Education in Non-Formal Education. *EDUCAN Jurnal Pendidikan Islam*, 19-21.
- Syahrani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Hayat. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 755-756.
- Tawarniate, R., Sya, M. F., & Dianti, A. M. (2025). Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat Bagi Manusia. *Karimah Tauhid*, 3894.
- Zainuridha, Mardiyah, Maftuhah, L., Sueb, & Yani, M. (2025). *Pilar-Pilar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.